

## Kajian Pendidikan Agama Hindu Pada Tradisi *Ngeloang Capah* Di Desa Tamblang Kecamatan Kubutambahan

Ida Ayu Putu Ligiantari  
SMP Negeri Satu Atap Jungutan  
Email: [dayuyayak@gmail.com](mailto:dayuyayak@gmail.com)

### ABSTRAK

Tradisi *Ngeloang Capah* ini merupakan suatu bentuk tradisi yang bertujuan untuk *Napetin Tirta* yaitu yang berkaitan dengan upacara yang ada di Pura Ulun Danu Batur (*Nunas Tirta*) kemudian hingga di Tamblang diadakan upacara *Meayu-ayu* atau menyambut datangnya *Tirta* tersebut. Tradisi ngeloang capah ini sudah berlangsung semenjak jaman dahulu yang biasanya dilaksanakan oleh krama *Subak* yang ada di desa Tamblang. Upacara *Ngeloang Capah* ini dilaksanakan setiap Purnama *sasih Kedasa* namun pelaksanaannya tidak sempurna pada dikala Purnama akan tetapi di undur sesudah Purnama alasannya yaitu dikala Purnama Kedasa itu merupakan tegak Odalan di Pura Dalem Dasar Desa Pekraman Tamblang, sesudah di Pura Dalem Dasar Pekraman Tamblang, kemudian ke Pura Bale Agung dan selanjutnya tradisi *Ngeloang Capah* ini dilakukan dengan mengelilingi areal luar pagar Pura Bale Agung desa Pekraman Tamblang sebanyak tiga kali, tradisi ini juga bertujuan sebagai bentuk rasa syukur krama *Subak* Tamblang atas hasil pertanian yang melimpah. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode penelitian lapangan. Nilai-nilai pendidikan agama Hindu yang terkandung dalam tradisi *Ngeloang Capah* yaitu nilai pendidikan *Tatwa*, nilai pendidikan *Susila*, dan nilai pendidikan *Acara*. Dengan menjalankan tradisi ini, masyarakat tidak hanya melestarikan warisan budaya, tetapi juga membangun hubungan sosial yang harmonis, memperdalam spiritualitas, menjaga lingkungan, dan meningkatkan kesejahteraan ekonomi. Tradisi ini adalah contoh nyata bagaimana kebudayaan lokal dapat memberikan manfaat holistik bagi komunitas yang melaksanakannya.

**Kata kunci:** kajian pendidikan agama hindu, tradisi ngeloang capah

### ABSTRACT

*The Ngeloang Capah tradition is a form of tradition that aims for Napetin Tirta, which is related to the ceremony at Ulun Danu Batur Temple (Nunas Tirta) then in Tamblang the Meayu-ayu ceremony or welcoming the arrival of Tirta. This ngeloang capah tradition has been going on since ancient times which is usually carried out by the Subak krama in Tamblang village. The Ngeloang Capah ceremony is carried out every Purnama sasih Kedasa but the implementation is not perfect at the time of the Full Moon but it is postponed after the Full Moon the reason is that at the time of the Purnama Kedasa it is the upright Odalan at the Dalem Dasar Temple of Pekraman Tamblang Village, after at the Dalem Basic Temple of Pekraman Tamblang, then to the Bale Agung Temple and then the Ngeloang Capah tradition is carried out by surrounding the outer area of the fence of Bale Agung Temple in Pekraman Tamblang village three times, This tradition also aims to be a form of gratitude for the Subak Tamblang krama for abundant agricultural products. This study uses a qualitative approach with field research methods. The values of Hindu religious education contained in the Ngeloang Capah tradition are the value of Tatwa education, the value of Moral education, and the value of Event education. By carrying out this tradition, the community not only preserves cultural heritage, but also builds harmonious social relationships, deepens spirituality, protects the environment, and improves economic welfare. This tradition is a clear example of how local culture can provide holistic benefits to the communities that practice it.*

**Keywords:** Hindu religious education studies, the tradition of ngeloang capah

### I. PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan fondasi utama dalam pengembangan individu dan masyarakat, memegang peranan krusial dalam memfasilitasi pertumbuhan intelektual, sosial, dan

emosional. Dalam konteks global yang semakin kompleks dan cepat berubah, sistem pendidikan dihadapkan pada berbagai tantangan dan peluang yang mempengaruhi cara pembelajaran dilakukan. Transformasi teknologi, perubahan demografis, dan dinamika sosial baru menjadi faktor utama yang mendorong reformasi dan inovasi dalam pendidikan. Saat ini, paradigma pendidikan telah mengalami perubahan signifikan. Sistem pendidikan saat ini menghadapi berbagai tantangan, termasuk kesenjangan akses pendidikan, perubahan kebutuhan keterampilan di pasar kerja, dan dampak dari pergeseran sosial yang cepat. Kesenjangan akses pendidikan, baik di tingkat lokal maupun global, menunjukkan perlunya upaya lebih lanjut untuk memastikan bahwa pendidikan berkualitas dapat dinikmati oleh semua lapisan masyarakat. Selain itu, terdapat kebutuhan untuk menyelaraskan kurikulum dengan keterampilan abad ke-21, seperti kemampuan berpikir kritis, kreativitas, dan literasi digital.

Dalam agama Hindu, pendidikan dimulai sejak usia dini dan terintegrasi dalam kehidupan sehari-hari. Sistem pendidikan ini melibatkan pembelajaran Veda, Upanishad, Puranas, dan berbagai teks keagamaan lainnya. Proses pendidikan tidak hanya terfokus pada aspek intelektual tetapi juga pada praktik ritual dan spiritual. Guru (guru) memainkan peran sentral dalam proses ini, membimbing murid melalui ajaran agama dan filosofi Hindu. Seiring dengan perkembangan globalisasi, perubahan sosial, dan modernisasi banyak aspek dari pendidikan agama Hindu tradisional telah mengalami perubahan untuk beradaptasi dengan kebutuhan dan tantangan modern dalam kehidupan sehari-hari. Salah satu tantangan utama adalah menjaga relevansi ajaran Hindu dalam konteks global yang semakin pluralistik dan terhubung. Selain itu, terdapat kebutuhan untuk merumuskan kurikulum yang tidak hanya mengajarkan teks-teks suci tetapi juga memperkuat nilai-nilai universal seperti toleransi, etika, dan kerjasama. Kurikulum pendidikan agama Hindu di sekolah-sekolah formal dan lembaga pendidikan lainnya kini mencakup mata pelajaran yang lebih luas, termasuk sejarah, etika, dan nilai-nilai universal Hindu yang relevan dengan konteks global. Dalam konteks pendidikan agama, tradisi memberikan dasar yang mendalam untuk memahami dan mengaplikasikan ajaran-ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari. Tradisi memberikan struktur yang konsisten dalam pendidikan agama. Melalui metode pengajaran yang telah mapan, seperti pengajaran dari guru ke murid, pembacaan teks-teks suci, dan pelaksanaan ritual, tradisi membantu memastikan bahwa ajaran agama disampaikan dengan cara yang sesuai dengan warisan budaya dan spiritual. Kontinuitas ini penting untuk menjaga integritas ajaran dan mencegah penyimpangan dari nilai-nilai inti agama. Tradisi juga memainkan peran krusial dalam pembentukan identitas individu dan komunitas. Pendidikan agama yang dilandasi oleh tradisi membantu membentuk karakter dan moral peserta didik, memberikan mereka rasa identitas dan keterhubungan dengan komunitas yang lebih luas. Melalui pengajaran nilai-nilai, etika, dan praktik keagamaan, individu dapat mengembangkan pemahaman yang lebih dalam tentang diri mereka dan peran mereka dalam masyarakat.

Tradisi adalah serangkaian praktik, ritual, nilai, dan kepercayaan yang diwariskan dari satu generasi ke generasi berikutnya dalam suatu kelompok atau masyarakat. Tradisi mencakup berbagai aspek kehidupan, termasuk kebiasaan, upacara, dan norma sosial, yang penting bagi kehidupan sehari-hari. Tradisi Bali tidak hanya terbatas pada acara-acara khusus, tetapi juga meresap ke dalam kehidupan sehari-hari masyarakat. Nilai-nilai seperti gotong royong (kerjasama komunitas), rasa hormat terhadap leluhur, dan keterhubungan dengan alam memainkan peran penting dalam kehidupan sosial dan spiritual masyarakat Bali. Tradisi ini membentuk pola perilaku, keputusan, dan hubungan antarindividu serta antara individu dengan lingkungan. Dengan globalisasi dan modernisasi, tradisi Bali menghadapi

tantangan untuk mempertahankan keasliannya sambil beradaptasi dengan perubahan zaman. Dalam agama Hindu, tradisi merujuk pada praktik, ritus, dan kebiasaan yang diwariskan dari generasi ke generasi. Tradisi ini sering kali bersifat ritual dan berhubungan dengan ajaran-ajaran agama, adat istiadat, serta cara hidup yang dianggap penting dalam menjaga keharmonisan dan keseimbangan dalam kehidupan spiritual dan sosial. Tradisi tidak hanya berfungsi sebagai cara untuk mempertahankan identitas budaya dan agama, tetapi juga sebagai panduan praktis dalam kehidupan sehari-hari dan hubungan dengan Tuhan, masyarakat, dan alam semesta. Tradisi memainkan peranan penting dalam pendidikan agama, memberikan struktur, makna, dan kontinuitas dalam proses pembelajaran spiritual. Tradisi tidak hanya mencakup praktik dan ritual, tetapi juga nilai-nilai, ajaran, dan metodologi yang telah diwariskan dari generasi ke generasi. Pendidikan agama yang berbasis tradisi juga berfungsi sebagai mekanisme untuk melestarikan budaya dan warisan spiritual. Melalui praktik tradisional, upacara, dan perayaan, nilai-nilai budaya dan spiritual diturunkan kepada generasi berikutnya, menjaga agar warisan budaya tetap hidup. Secara keseluruhan, peran tradisi dalam pendidikan agama sangat signifikan.

Kajian tentang pendidikan Hindu saat ini penting untuk memahami bagaimana tradisi ini beradaptasi dengan dinamika global dan bagaimana ia berfungsi dalam membentuk identitas dan karakter generasi masa depan. Pendidikan agama Hindu dalam tradisi mencerminkan suatu sistem yang kaya akan makna dan struktur. Dengan menggabungkan metode pengajaran tradisional dan inovasi modern, pendidikan agama Hindu terus berfungsi sebagai sarana untuk melestarikan ajaran spiritual, membentuk karakter, dan mengintegrasikan nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari. Pendidikan agama Hindu di Bali dan sekitarnya mencerminkan kekayaan budaya dan spiritualitas yang mendalam, di mana tradisi *Ngeloang Capah* merupakan salah satu aspek penting dari praktik keagamaan setempat. Desa Tamblang memiliki tradisi unik bernama *Ngeloang Capah*. *Ngeloang Capah* adalah bagian integral dari kehidupan masyarakat desa Tamblang, yang menggabungkan aspek keagamaan dengan adat istiadat. *Capah* ini berisi persembahan dari bermacam-macam hasil bumi, kue, telur, dan daging ayam utuh (satu ekor). Di bagian atas berisi sampian dari janur. Bentuk *capah* mirip gebogan, cuma berisi seperti list atau tepi berwarna biru. Tradisi *Ngeloang Capah* ini bertujuan untuk mengucapkan rasa syukur para petani atau *krama* subak Desa Tamblang atas hasil pertanian yang melimpah. Tradisi atau upacara *Ngeloang Capah* ini dilaksanakan oleh warga subak (para petani) sejak zaman dahulu.

*Ngeloang Capah* bukan hanya sebuah ritual keagamaan, tetapi juga merupakan metode pendidikan informal yang mengajarkan nilai-nilai Hindu seperti kesederhanaan, kesetiaan, dan kerjasama. Melalui praktik ini, masyarakat terutama generasi muda, mendapatkan pemahaman yang mendalam tentang ajaran Hindu serta pentingnya menjaga keseimbangan antara kehidupan spiritual dan sosial. Kajian ini penting karena membantu menggali bagaimana pendidikan agama diintegrasikan dalam praktik sehari-hari dan bagaimana hal ini mendukung pelestarian budaya serta penguatan identitas lokal. Tujuan dari kajian ini adalah menganalisis nilai-nilai *Ngeloang Capah* dalam pendidikan agama Hindu di masyarakat. Dengan mempelajari pendidikan agama Hindu dalam konteks *Ngeloang Capah*, diharapkan penelitian ini dapat memberikan kontribusi penting dalam memahami bagaimana tradisi lokal dapat berfungsi sebagai media pendidikan yang efektif, serta bagaimana tradisi ini dapat terus relevan dalam era modern. Penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan wawasan bagi para pendidik tentang peran pendidikan agama dalam menjaga dan tentang pentingnya memelihara dan mengembangkan tradisi keagamaan dalam konteks pendidikan.

## II. METODE

Kajian ini akan menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode penelitian lapangan, termasuk wawancara dengan tokoh agama, pengamatan langsung terhadap pelaksanaan ritual, dan studi literatur tentang *Ngeloang Capah*. Data yang dikumpulkan akan dianalisis untuk memahami hubungan antara praktik ritual dan pendidikan agama, serta untuk menilai relevansi dan dampaknya dalam konteks kontemporer.

## III. PEMBAHASAN

### 3.1 Sejarah Singkat Desa Tamblang

Prasasti Sembiran Nomor 351, yang dibuat pada tahun 938 icaka, menunjukkan bahwa Ratu Sri Adnyadewi adalah ratu kerajaan kecil Desa Julah. Kerajaan ini menguasai Bayan Besti (Bayad), sebuah desa di luar wilayahnya. Pada masa itu, Bayan Besti (Bayad) adalah sebuah desa (daerah pemukiman) yang sangat teratur dengan seorang warga yang bernama Pasek. Dalem Ketut Nglesir mengutusnyanya ke Bali Utara untuk berusaha menyatukan penduduk Bali Asli (*Bali Age*), dan Pasek kemudian menetap di Desa Bayan Besti (Bayad) dan langsung mengemban masyarakat di sana, sehingga Ketut Pasek diberi nama Ki Pasek Bayad. Kemudian, di pusat Kerajaan Julah, terjadi kekacauan karena Bajak Laut menyerang kerajaan, menghancurkannya, dan penduduknya berpecah. Kekacauan ini sampai ke Bayad, di mana Bajak Laut membuat markas dan mengontrolnya. Setelah melihat situasi yang tidak menguntungkan, Ki Pasek Bayad, yang mengelola Desa Bayad, takut akan kekuatan rakyatnya atau pengikutnya, dan memerintahkan pengikutnya untuk meninggalkan Desa Bayad dan pergi ke barat melalui hutan belantara.

Pada suatu hari, mereka sampai di tempat di mana sebuah sungai yang sangat besar dengan air yang deras melewati mereka. Mereka berusaha menyeberangi, tetapi ketika mereka sampai di seberang, mereka beristirahat karena merasa aman. Setelah perjalanan yang jauh, salah satu anggota rombongan diminta untuk kembali ke desa Bayad untuk meminta obat kepada Ki Pasek Bayad. Setelah mendapatkan obat, mereka kembali ke sana. Terjadi bencana saat utusan menyeberangi sungai, dan obat-obatannya terlepas dari tangannya. Utusan berteriak, "*TAMBA HILANG, TAMBA HILANG, TAMBA HILANG,*" yang artinya "Obatnya hilang, obatnya hilang, obatnya hilang," dan menolak untuk kembali ke desa Bayad untuk meminta obat karena malu dan karena tanggung jawab atas keselamatan rombongannya. Sebaliknya, dia bertekad untuk mendapatkan obat dengan caranya sendiri. Untuk meminta bantuan *Ida Hyang Widhi Wasa*, utusan itu bersemadi (bertapa) di suatu tempat yang kosong dan mengatakan kaul (*sesagi*) bahwa dia akan menetap di suatu tempat di mana obat itu ditemukan kembali. Tempat di mana utusan bersemadi (bertapa atau beryoga) disebut *Santa Yogi* (Tempat Bersemadi Yang Suci). Setelah itu, kata-katanya berubah menjadi Sentugi, yang masih digunakan hingga saat ini.

Dengan rahmat *Ida Hyang Widhi Wasa*, obat kembali diperoleh dan anggota rombongan yang sakit disembuhkan. Setelah keadaan di Julah dan Bayan Besti kembali aman, rombongan pelarian kembali ke Desa Bayad. Di sana, mereka menceritakan semua yang terjadi pada rombongan dan tentang obat-obatan. Ki Pasek Bayad sangat senang menceritakan cerita itu dan sangat setuju dengan rencana (*sesangi*) utusan untuk kembali dan membangun pemukiman baru di tempat hilangnya obat-obatan. Utusan itu kemudian diperintahkan untuk kembali ke tempat obat hilang dan membangun pemukiman baru di sana. Utusan tersebut diangkat sebagai kepala rombongan dan kemudian langsung sebagai kepala pemerintahan karena dia adalah utusan Pasek. Untuk membantu upacara adat, seorang keturunan Pasek dikirim sebagai bendahara (*penyarikan*). Ki Pasek Bayad juga mengatakan

bahwa pemukiman tersebut harus disebut "*Tamba Hilang*" untuk mengingat tempat di mana obat tamba hilang. Namanya kemudian berubah menjadi "Tamblang". Penduduk Desa Tamba Hilang (Tamblang) harus terus mengingat asal-usul mereka. Pura Puseh sudah dibangun di Desa Bayad, jadi tidak boleh membangun Pura Puseh baru di Desa Tamblang sebelum Pura Kahyangan Tiga selesai. Akibatnya, orang-orang di Desa Tamblang harus pergi ke Pura Puseh di Desa Bayad jika mereka ingin menghormati Batara Wisnu, yang berdiri di sana. Selain itu, perlu diingat bahwa asal-usul Desa Tamblang berasal dari Bayad, yang kemudian dikenal sebagai Kepehan Bayad, dan berada di bawah pemerintahan kerajaan Julah. Oleh karena itu, setelah berdirinya Desa Tamblang, Ki Pasek Bayad memerintahkan krama Desa Tamblang untuk menggunakan tempat-tempat suci seperti puncak Tunggal (pura Bukit) dan Ponjok Batu untuk memuja Ida Hyang Widhi Wasa. Kedua pemimpin memutuskan untuk membuat rencana pembangunan agar pemukiman baru (Desa Tamblang) aman. Setelah itu, Desa Tamblang berubah menjadi desa administrasi yang terdiri dari tiga desa pakraman, yaitu Desa Pakraman Tamblang, Desa Pakraman Tangkid, dan Desa Pakraman Kelampuak, serta lima banjar dinas, yaitu Banjar Dinas Kelampuak, Banjar Dinas Tangkid, Banjar Dinas Kaja Kangin, Banjar Dinas Kaja Kauh, dan Banjar Dinas Kelod Kauh.

### **3.2 Proses Pelaksanaan Tradisi Ngeloang Capah**

Tradisi Ngeloang Capah dilakukan pada Purnama Sasih Kedasa di Desa Adat Tamblang, Kecamatan Kubutambahan. Tradisi yang ditulis dalam awig-awig desa ini telah dipraktikkan sejak lama. Capah adalah pajegan, tetapi ukurannya tinggi, sekitar 1 meter, yang beralaskan dulang di atasnya. Salah satu tujuan dari tradisi Ngeloang Capah adalah untuk mengambil tirta dari Pura Ulun Danu Batur, tirta ini kemudian dibawa ke Tamblang dan disambut dengan ritual Meayu-ayu. Pelaksanaan tradisi *Ngeloang Capah* di Desa Tamblang adalah rangkaian upacara adat yang melibatkan berbagai tahapan ritual. Tradisi ini dilakukan dengan tujuan menjaga keharmonisan antara manusia, alam, dan para leluhur. Berikut adalah tahapan-tahapan dalam pelaksanaan tradisi *Ngeloang Capah*:

#### **1) Tahap Pertama: Persiapan**

Sebelum pelaksanaan tradisi, diadakan rapat adat (paum) untuk merencanakan pelaksanaan upacara. Rapat ini melibatkan tokoh masyarakat, pemuka agama, dan warga desa untuk menentukan tanggal, waktu, dan peran masing-masing dalam upacara. Kemudian para krama istri akan melakukan ngayah (*mekarya*) untuk mempersiapkan bahan dan perlengkapan yang dibutuhkan saat tradisi nanti, seperti buah-buahan, bunga, daun kelapa, dan bahan lainnya. Masyarakat bersama-sama mengumpulkan bahan-bahan untuk sesajen yang akan digunakan dalam upacara. Pengumpulan bahan dilakukan secara gotong royong dan melibatkan seluruh lapisan masyarakat. *Mekarya* istri ini melibatkan semua banjar yaitu, banjar Kaja kangin, Kaja kauh, dan Kelod kauh. Sebelum upacara, lingkungan desa dan tempat-tempat suci area yang akan digunakan untuk upacara dibersihkan untuk menciptakan suasana yang sakral dan bersih. Ini mencerminkan kesadaran akan pentingnya kesucian dalam pelaksanaan upacara setelah semua selesai kemudian akan dilanjutkan dengan *Munggah Canang* atau meletakkan canang atau banten yang telah disiapkan di pura Dalem Desa Tamblang.

#### **2) Tahap Kedua: *Mepiuning* dan *Mecaru***

Tahap ini diawali dengan *Ngebat* pada pukul 05:00 pagi yang dilakukan oleh Banjar yang telah dipilih sesuai kesepakatan. *Ngebat* adalah proses dimana para krama akan memasak bersama-sama membuat lawar ataupun sate untuk persiapan upacara odalan di Pura Dalem. Setelah itu dilanjutkan dengan *Nunas Tirta penglukatan* di Kayangan tiga di Pura Dalem,

*Mepiuning*, dan *Mecaru Manco Sato* di jaba tengah Pura Dalem Desa Tamblang. Kemudian dilakukan upacara *Ngemedalang Ida Bhatara* di Pura Dalem dan di Pura Prajapati dan ditutup dengan *Nyurud Paica* di Bale Pengebatan. Pada siang hari tepatnya pukul 13:00 akan dilakukan *Tedun Prajuru* artinya seluruh pemimpin adat yang meliputi *Luput Pengait*, *Jro Mangku*, *Desa Melinggih*, dan semua masyarakat desa Tamblang akan berkumpul kembali di Pura Dalem untuk melaksanakan prosesi *Mepaider* dan persembahyangan bersama di sore harinya.

### **3) Tahap Ketiga: Ngewayon dan Mendak Tirta**

Sehari sebelum puncak upacara *Napetin Tirta* dilaksanakan upacara yang disebut *Ngewayon*. *Ngewayon* bagi masyarakat Desa Tamblang memiliki makna sebagai *Ida Bhatara katuran merarean* (beristirahat). Upacara *Ngewayon* ini diiringi dengan menghanturkan banten *Penganyar* dan *Pedian*, *Nyineb Ida Bhatara* di Pura Dalem dan Pura Prajapati, kemudian dilanjutkan dengan prosesi *Munggah Canang* di Pura Desa, *Mendak Tirta* dari Batur di Pura Taman Suci Desa Tamblang, dan terakhir prosesi *Napetin Tirta*.

### **4) Tahap Inti: Pelaksanaan**

Sebelum tradisi *Ngeloang Capah* dilaksanakan terlebih dulu akan dilakukan prosesi *Nunas Tirta penglukatan* dan pembersihan di Kayangan Tiga di Pura Desa, kemudian dilanjutkan dengan upacara *Mepiuning* di Pura Desa dan *Nyurud Paica*. Tradisi *Ngeloang Capah* akan dilakukan pada siang hari lokasinya di Pura Desa para prajuru adat dan seluruh masyarakat akan berkumpul (*Tedun*) di Pura Desa untuk melaksanakan tradisi *Ngeloang Capah*. Banten *Capah* terdiri dari sarana berupa buah-buahan, jajan, daging ayam hingga telur. Selain itu, ada juga sarana berupa satu ekor babi guling yang dihaturkan di Pura Desa Tamblang setiap ritual *Ngeloang Capah* dilaksanakan, sedikitnya ada 16 buah banten *capah* yang dihaturkan. Masyarakat berbaris dalam formasi tertentu, membawa *capah* dan perlengkapan upacara lainnya mengelilingi Pura Desa sebanyak tiga kali secara *murwa daksina* dan di iringi gamelan. Tradisi ini juga bertujuan sebagai bentuk rasa syukur krama *Subak* Tamblang atas hasil pertanian yang melimpah. Setelah *Ngeloang Capah* selesai akan dilanjutkan dengan prosesi menghaturkan persembahyangan *Napetin Tirta*, *Mepaider*, dan melakukan persembahyangan bersama hingga malam hari sampai selesai. Upacara ini akan ditutup dengan prosesi *Ngewaliang Ida Betara* atau mengembalikan *Ida Betara* ke tempatnya kembali.

Tradisi *Ngeloang Capah* di Desa Tamblang adalah sebuah upacara adat yang sarat makna dan dilakukan dengan sejumlah tahapan ritual yang melibatkan seluruh elemen masyarakat desa. Bentuk dan proses pelaksanaan tradisi ini mencerminkan kekayaan budaya dan spiritual masyarakat setempat. Melalui pelaksanaan upacara ini, masyarakat diharapkan dapat meningkatkan kesadaran spiritual dan pengabdian kepada Tuhan, yang pada gilirannya akan membawa kedamaian batin dan kesejahteraan lahir. Tradisi *Ngeloang Capah* adalah bagian penting dari kehidupan masyarakat di Desa Tamblang, yang menggabungkan elemen sosial, budaya, dan spiritual dalam satu rangkaian upacara yang kaya akan makna. Pelaksanaan tradisi ini tidak hanya menjaga warisan budaya leluhur tetapi juga memperkuat ikatan sosial dan meningkatkan kesadaran spiritual di kalangan masyarakat. Dengan memahami dan melestarikan tradisi ini, masyarakat Tamblang dapat terus menjaga identitas budaya mereka dan berkontribusi pada keberlanjutan warisan budaya.

### **3.3 Fungsi Pelaksanaan Tradisi *Ngeloang Capah***

Pelaksanaan tradisi *Ngeloang Capah* di Desa Tamblang memiliki berbagai fungsi penting yang mencakup aspek sosial, budaya, spiritual, dan ekologis. Berikut adalah fungsi-fungsi utama dari tradisi ini:

#### **1) Fungsi Sosial**

Tradisi *Ngeloang Capah* melibatkan seluruh lapisan masyarakat dalam persiapan dan pelaksanaan upacara, sehingga meningkatkan ikatan sosial dan kebersamaan. Masyarakat bekerja sama dalam gotong royong, yang membangun solidaritas dan saling pengertian di antara mereka. Selain itu, upacara ini menjadi bagian dari identitas masyarakat Desa Tamblang. Melalui pelaksanaan tradisi ini, masyarakat dapat merasa bangga terhadap tradisi yang mereka warisi dari leluhur, sekaligus memperkuat jati diri sebagai bagian dari komunitas yang memiliki kekayaan budaya.

#### **2) Fungsi Budaya**

Tradisi *Ngeloang Capah* merupakan sarana untuk melestarikan adat dan budaya setempat. Pelaksanaan upacara yang dilakukan secara turun-temurun membantu menjaga nilai-nilai budaya dan kearifan lokal agar tetap hidup di tengah perubahan zaman. Melalui tradisi ini, generasi muda belajar tentang nilai-nilai budaya, sejarah, dan filosofi yang terkandung dalam upacara tersebut. Ini menjadi bagian penting dari pendidikan informal yang membantu mereka memahami dan menghargai warisan leluhur.

#### **3) Fungsi Spiritual**

Tradisi *Ngeloang Capah* berfungsi sebagai bentuk penghormatan kepada leluhur, mengingatkan masyarakat akan pentingnya mengenang dan menghormati mereka yang telah mendahului. Melalui persembahan dan doa, masyarakat berharap mendapatkan perlindungan dan berkah dalam kehidupan sehari-hari. Tradisi ini juga berfungsi sebagai pembinaan spiritual bagi masyarakat. Proses ritual dan doa membantu masyarakat untuk mendekatkan diri kepada Tuhan dan meningkatkan kesadaran spiritual mereka.

#### **4) Fungsi Ekologis**

Dalam pelaksanaan tradisi ini, kebersihan dan kesucian lingkungan sangat diperhatikan. Masyarakat diajarkan untuk menjaga kesadaran lingkungan alam sekitar sebagai bagian dari tanggung jawab mereka terhadap keseimbangan ekosistem. Beberapa tahapan dalam upacara *Ngeloang Capah* melibatkan penggunaan bahan-bahan alami yang dipetik secara bijak dari alam. Ini mengajarkan pentingnya menjaga kelestarian alam dan memanfaatkan sumber daya alam secara berkelanjutan.

#### **5) Fungsi Psikologis**

Melalui keterlibatan dalam tradisi ini, masyarakat, terutama generasi muda, belajar tentang nilai-nilai seperti disiplin, tanggung jawab, dan pengorbanan. Ini membantu dalam pembentukan karakter yang kuat dan positif. Partisipasi dalam upacara tradisional sering kali memberikan rasa kedamaian dan pengurangan stres bagi peserta, karena mereka terhubung dengan akar budaya dan spiritual mereka.

#### **6) Fungsi Ekonomi**

Persiapan dan pelaksanaan upacara sering kali melibatkan produk lokal, yang dapat memberikan dampak positif bagi peningkatan perekonomian desa. Penjual bahan-bahan upacara dan pengrajin lokal mendapatkan manfaat ekonomi dari tradisi ini. Tradisi unik seperti *Ngeloang Capah* dapat menarik wisatawan yang tertarik dengan kebudayaan lokal, sehingga memberikan peluang pengembangan pariwisata budaya yang dapat meningkatkan pendapatan desa.

### 3.4 Nilai-Nilai Pendidikan Agama Hindu yang Terkandung Dalam Tradisi *Ngeloang*

#### *Capah*

Tradisi *ngeloang capah* di Desa Tamblang merupakan salah satu upacara adat yang sarat dengan nilai-nilai pendidikan agama Hindu. Tradisi ini memiliki berbagai aspek yang dapat dikaitkan dengan ajaran dan nilai-nilai Hindu, yang secara keseluruhan bertujuan untuk membangun karakter, moral, dan spiritual masyarakat. Penelitian ini harus menganalisis nilai-nilai pendidikan agama Hindu karena nilai-nilai ini mempengaruhi pembentukan karakter individu sehubungan dengan tujuan pendidikan agama. Oleh karena itu, penelitian ini harus menganalisis konsep-konsep ini untuk diterapkan oleh umat Hindu dalam kehidupan sehari-hari, khususnya di Desa Tamblang. Berikut adalah beberapa nilai pendidikan agama Hindu yang dapat ditemukan dalam tradisi *ngeloang capah*:

#### 1) Nilai Pendidikan Tattwa

Tattwa, yang secara etimologi berasal dari kata Sansekerta "Tat", yang berarti "keituan", merupakan konsep pencarian kebenaran yang hakiki di dalam agama Hindu, dan merupakan salah satu bagian dari sistem ajaran agama Hindu, yang tercakup dalam ajaran Tri Kerangka Dasar Agama Hindu (Adi, 2004:1). Tattwa juga dapat didefinisikan sebagai "filsafat agama" atau "pencarian kebenaran yang hakiki". Nilai pendidikan tattwa yang terkandung dalam tradisi *Ngeloang Capah* setiap fase pelaksanaan upacara, dari awal hingga akhir, memiliki filosofi dan makna unik bagi masyarakat desa Tamblang. Tradisi *Ngeloang Capah* menggambarkan konsep *Tri Hita Karana*, yang berarti menjaga hubungan yang harmonis antara manusia dengan Tuhan (*parhayangan*), manusia dengan manusia (*pawongan*), dan manusia dengan alam (*palemahan*). Nilai tattwa sebagai sumber kebenaran adalah inti dari pemaknaan filosofis ini juga mengacu pada ajaran yang benar dari agama Hindu. Secara tidak langsung, pemaknaan penting dari pelaksanaan upacara tersebut mengajarkan seluruh masyarakat Desa Tamblang bahwa setiap tindakan keagamaan Hindu memiliki unsur tattwa.

#### 2) Nilai Pendidikan Susila

Secara etimologis, istilah "etika" atau "susila" berasal dari kata "su", yang berarti baik, kebaikan, atau harmonis, dan "sila", yang berarti tata cara atau tingkah laku. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa susila berarti tingkah laku yang baik dalam ruang gerak aktivitas manusia dengan mengadakan hubungan yang selaras untuk membangun keharmonisan antara sesama makhluk hidup dan tuhan. Karena manusia adalah makhluk sosial, mereka tidak dapat hidup secara individu. Untuk membangun hubungan yang saling menguntungkan, penting bagi seseorang untuk menanamkan nilai dan ajaran Susila dalam dirinya secara konsisten. Untuk itu, manusia harus selalu menghormati tata susila dalam kehidupan mereka (Sura, 1985: 39). Tata Susila juga dapat membantu menyatukan keberadaan Anda dengan orang lain. Ini akan mendorong seseorang untuk mencapai kesatuan jiwatman dan parama atma pada akhirnya, yang akan menyebabkan kebahagiaan berakhir.

Dalam tradisi *Ngeloang Capah* memiliki banyak nilai pendidikan susila. Tradisi *Ngeloang Capah* mengajarkan masyarakat di desa Tamblang, untuk senantiasa menjaga hubungan harmonis dengan *Ida Sang Hyang Widhi* melalui jalan sembah bhakti. Tradisi ini menjunjung tinggi nilai gotong royong dan solidaritas yang kuat, yang diharapkan dapat mengasah etika masyarakat untuk saling membantu hal ini dapat dilihat interaksi masyarakat dalam menyediakan sarana dan prasarana yang dibutuhkan dari nilai gotong royong dan solidaritas yang kuat dianggap dapat meningkatkan etika masyarakat untuk saling membantu. Para masyarakat harus siap dan memiliki makna yang sungguh-sungguh untuk menjalankan serangkaian tradisi *Ngeloang Capah* ini. Penanaman nilai pendidikan Susila juga terlihat dari prosesi meminta *tirta penglukatan* dan pembersihan secara niskala, upacara mesucian

dilakukan di Pura Dalem dan Pura Desa. Tujuannya adalah untuk meminta air suci agar para pengayah (pelaksana upacara) dapat membersihkan jiwa dan raga mereka. Proses upacara yang panjang yang merupakan salah satu syarat pelaksanaan tradisi Ngeloang Capah, secara tidak langsung mengasah dan melatih kepribadian masyarakat untuk berbuat baik secara konsisten. Nilai-nilai pendidikan Susila ini ditanamkan bukan hanya oleh orang dewasa, tetapi juga oleh generasi muda, terutama anak-anak. Nilai-nilai kebersamaan yang ditunjukkan dalam acara *Nunas Paica* (berkah) menanamkan nilai-nilai Susila sedari dini tujuan *nunas paica* adalah untuk memberi bekel kepada anak-anak dan memberi mereka dasar agama.

### 3) Nilai Pendidikan Acara

Acara adalah aktivitas keagamaan Hindu yang digambarkan dalam tradisi, adat, dan budaya serta ritual keagamaan yang disesuaikan dengan ajaran filosofis agama. Dalam agama Hindu, acara-acara ini dilaksanakan dalam bentuk yang biasa dikenal sebagai Panca Yadnya, yang terdiri dari *Dewa Yadnya*, *Rsi Yadnya*, *Pitra Yadnya*, *Manusa Yadnya*, dan *Bhuta Yadnya*. Tradisi *Ngeloang Capah* adalah implementasi dari *Pitra Yandnya*, yang berkaitan dengan upacara penghormatan kepada leluhur dan dewa-dewa, dan merupakan bagian dari aktivitas keagamaan Hindu yang dilakukan secara rutin. ebagaimana disebutkan dalam Bhagawadgita BAB IX Sloka 26 disebutkan:

*Patram Puspam Phalam Toyam,  
Yo me bhaktya prayacchati,  
Tad aham bhakty-upahrtam,  
Aasnami prayatatmanah.*

Terjemahannya:

Barang siapa yang senantiasa melakukan sembah bhakti kehadapan-ku dengan menghaturkan sehelai daun, sekuntum bunga, sebiji buah-buahan, seteguk air aku terima sebagai bentuk bhakti persembahan dari mereka yang berhati suci.

Melalui aktivitas keagamaan ini, masyarakat Desa Tamblang juga dididik untuk selalu memiliki rasa ikhlas yang tulus sebagai hal terpenting dalam melakukan *Yadnya*. Kosepsi *Tattwa*, *Susila*, dan *Acara* adalah ajaran yang saling berhubungan dan tidak dapat dipisahkan. Ketiganya dapat digambarkan sebagai sebuah telur ayam dengan kuning telur sebagai inti dan putih telur sebagai kesucian, sebagaimana ajaran Susila dan kulitnya. Dengan demikian, tradisi *ngeloang capah* tidak hanya menjadi sebuah acara adat, tetapi juga sebuah pendidikan yang kaya akan nilai-nilai Hindu, yang penting untuk dilestarikan dan diajarkan kepada generasi berikutnya.

## IV. SIMPULAN

Tradisi *Ngeloang Capah* di Desa Tamblang bukan hanya sebuah upacara adat, tetapi juga merupakan sebuah perwujudan nilai-nilai sosial, spiritual, dan budaya yang penting dalam masyarakat Desa Tamblang. Proses pelaksanaan tradisi ini dimulai dengan tahap persiapan (*Paum* dan *Ngayah*), tahap kedua yaitu *Mepiuning* dan *Mecaru*, tahap ketiga yaitu *Ngewayon* dan *Mendak Tirta*, tahap keempat yaitu tahap inti atau pelaksanaan tradisi *Ngeloang Capah*, tahap kelima yaitu *Napetin Tirta*, *Mepaider*, dan sembahyang Odalan, dan tahap terakhir yaitu *Ngewaliang Ida Betara*. Pelaksanaannya yang melibatkan seluruh elemen masyarakat menciptakan keharmonisan dan rasa kebersamaan, sekaligus melestarikan warisan budaya leluhur. Tradisi *Ngeloang Capah* memiliki berbagai fungsi yaitu fungsi sosial,

budaya, spiritual, ekologis, psikologis, dan ekonomi yang berkontribusi pada kesejahteraan dan kelangsungan hidup masyarakat Desa Tamblang. Nilai-nilai pendidikan agama Hindu yang terkandung dalam tradisi *Ngeloang Capah* yaitu nilai pendidikan *Tatwa*, *Susila*, dan *Acara*.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Adi, Ketut. 2004. *Tri Krangka Dasar Agama Hindu*. Surabaya: Paramita
- Putri, I. A. N. B., & Sudarsana, I. K. (2023). *Internalisasi Kearifan Lokal Dalam Tradisi Dewa Mesraman Di Desa Paksabali Kabupaten Klungkung (Perspektif Nilai-Nilai Pendidikan)*. *Bawi Ayah: Jurnal Pendidikan Agama dan Budaya Hindu*, 14(2).
- Swambhayasa, I. M. (2022). *Tradisi Perkawinan Di Desa Adat Tenganan Pegeringsingan Kecamatan Manggis Kabupaten Karangasem (Kajian Nilai Pendidikan Agama Hindu)*. *ŚRUTI: Jurnal Agama Hindu*, 2(2), 152-159.
- Saputra, I. K. P., Sudarsana, I. K., & Mahardika, I. A. W. (2019). *Tradisi Nunas Kecap Mandi Di Pura Dalem Gede Desa Pakraman Galiran Di Kabupaten Bangli (Perspektif Pendidikan Agama Hindu)*. *Jurnal Penelitian Agama Hindu*, 3(4), 270-275.
- Wardoyo, I. M. (2020). *Kajian Pendidikan Agama Hindu Dalam Tradisi Sangkep Krama Adat Pada Anggarkasih Di Pura Dalem Banjar Adat Desa Poh Bergong Kecamatan Buleleng Kabupaten Buleleng*. *Widyalya: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 1(2), 160-171.
- Widiasa, N. R., Hadriani, N. L. G., & Raka, I. N. (2022). *Tradisi Ngangkid di Sungai Desa Adat Pedawa, Kecamatan Banjar, Kabupaten Buleleng (Kajian Pendidikan Agama Hindu)*. *JURDIKSCA: Jurnal Pendidikan Agama Hindu Mahasiswa Pascasarjana*, 1(1), 28-41.